

POLA KOMUNIKASI INDIGO DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR

Oleh Baktyar Ersat Sukoco*

ABSTRACT

This research is motivated by the problems of discrimination and stigma that still haunt a person with special psychological researchers in this discussion takes the theme of an indigo, where the phenomenon is still rare and became part of the minority that naturally would feel pressured by the majority. A wide range of both positive and negative attitudes that occur around the indigo and communication patterns to an indigo surroundings become the subject of this research involves the concept of self an indigo with two speakers and the perception of the surrounding environment.

Purpose of this study is to investigate and deepen the communication patterns of a different indigo with someone in general in terms of communication and social interaction. This study uses qualitative research methods to jump directly to the field observation, interviews and documentation. Subjects were Indrad 28 years old in Surabaya and Dian Ayu 28 years old in Jakarta. This research has been started since the year 2013 until the observation of this study was made. The results of the study there are two sources, first indigo Indrad has communication patterns tend to be closed and a loner, more get the behavior of discrimination by people around. And both indigo Dian communication patterns that tend to open and expressive, many people enjoy around, minimal diskrimiasi behavior.

Keywords: interpersonal communication, intrapersonal communication, indigo

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan diskriminasi dan stigma yang masih menghantui seseorang dengan psikologis khusus dalam pembahasan ini peneliti mengambil tema seorang indigo, dimana fenomena ini masih jarang sekali terjadi dan menjadi bagian dari kaum minoritas yang secara alamiah akan merasa terdesak oleh kaum mayoritas. Berbagai macam sikap baik positif maupun negatif yang terjadi disekitar orang indigo dan pola komunikasi seorang indigo kepada lingkungan sekitarnya menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini menyangkut konsep diri seorang indigo dengan dua narasumber dan persepsi lingkungan sekitar.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendalami pola komunikasi seorang indigo yang berbeda dengan orang pada umumnya dari segi komunikasi dan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan terjun langsung ke lapangan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah Indrad 28 tahun di Surabaya dan Dian Ayu 28 tahun di Jakarta. Penelitian ini sudah dimulai observasi sejak tahun 2013 hingga penelitian ini dibuat. Adapun hasil penelitian ada 2 sumber, pertama indigo Indrad memiliki pola komunikasi cenderung tertutup dan penyendiri, lebih banyak mendapatkan perilaku diskriminasi oleh orang sekitar. Dan kedua indigo Dian memiliki pola komunikasi yang cenderung terbuka dan ekspresif, banyak disukai orang sekitar, minim perilaku diskriminasi.

Kata Kunci : Komunikasi antar pribadi, komunikasi intrapersonal, indigo

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan yang kita alami saat ini tampak sekilas bahwa seseorang terlahir dengan kemampuan panca indera yang sama antara satu dengan yang lainnya, tapi sebetulnya tidak, karena beberapa dari kita ada juga yang terlahir cacat tanpa kemampuan indera yang lengkap seperti

buta dan tuli. Pada dasarnya seseorang yang normal terlahir dengan panca indera yang lengkap. Selain itu ada juga seseorang yang terlahir dg kemampuan lebih yang tidak dimiliki oleh manusia normal. Kemampuan tersebut sering kita dengar sebagai indera ke enam. Seseorang yang

mempunyai kemampuan indera keenam mempunyai julukan sebagai orang indigo.

Dalam kehidupan bermasyarakat tak jarang seseorang indigo dijuluki sebagai orang aneh, bahkan cenderung dijauhi oleh teman atau dikucilkan. Dalam persepsi yang ditimbulkan oleh seorang indigo sendiri juga seringkali beda jauh dengan seorang normal pada umumnya karena seorang indigo dapat melihat, merasakan lebih bahkan berinteraksi dengan makhluk astral atau makhluk kasat mata.

Kebanyakan anak Indigo menjadi anti sosial karena lingkungan tidak mau menerima mereka apa adanya, memahami visi, misi dan cita-cita mereka yang mulia akan kehidupan ini. Anak Indigo yang frustrasi dengan sikap penolakan dari orang-orang di lingkungan mereka, khususnya orang tua, keluarga terdekat dan sekolah akan menarik diri dan menjadi anti sosial.

Di sinilah peran orang tua menjadi dominan untuk memahami keberadaan anak Indigo dengan karakteristiknya yang unik, sehingga bisa ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Sikap orang tua yang bijaksana diperlukan untuk menghantarkan mereka menuju kedewasaan tanpa masalah yang dibawa di dalam kehidupan mereka nantinya. Oleh karena itu seseorang yang terlahir sebagai indigo sebaiknya mendapatkan perlakuan dan bimbingan khusus dari orang tua atau ahli spiritual sehingga mendapatkan arahan dalam mencari jati diri dan dapat menempatkan diri di masyarakat.

Persoalan ini menjadi penting karena masih banyaknya pemahaman masyarakat yang keliru tentang seorang indigo. Mereka adalah makhluk sosial sama seperti masyarakat pada umumnya yang saling membutuhkan satu sama lain. Mereka bukan orang hebat, juga bukan orang hina, mereka hanya memiliki kemampuan yang jarang dimiliki orang-orang pada umumnya. Persepsi masyarakat dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan cara berpikir seorang indigo itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Konsep anak indigo pertama kali dikemukakan oleh cendekiawan Nancy Ann Tappe pada tahun 1970-an. Pada tahun 1982, Tappe menerbitkan buku *Understanding Your Life Through Color* (Memahami Hidup Anda Melalui Warna) yang menjelaskan bahwa semenjak pertengahan tahun 1960-an, ia mulai menyadari bahwa ada banyak anak yang lahir dengan aura "indigo". Tappe mengatakan bahwa warna ungu

dalam aura seseorang dikategorikan sebagai indigo. Gagasan ini kemudian dipopulerkan oleh buku yang berjudul *The Indigo Children: The New Kids Have Arrived* (Anak Indigo: Anak-anak Baru Telah Tiba) pada tahun 1998. Buku ini ditulis oleh Lee Carroll dan Jan Tober.

Anak indigo sering dianggap cerdas dan kreatif, namun bersifat sulit diatur oleh kekuasaan dan sistem secara umum. Mereka sering salahdiagnosa sebagai ADD (*Attention Deficit Disorder*= atau Gangguan Kekurangan Perhatian) atau ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*= Gangguan Hiperaktif Kekurangan Perhatian) yang membutuhkan terapi untuk mengatasi sifatnya.

Secara fisik dan emosional mereka cenderung sangat sensitif. Mereka juga sangat perhatian dan empati terhadap orang lain, juga beberapa menjadi terlihat tidak berperasaan. Anak Indigo dapat mudah marah dan kasar, mereka membutuhkan keyakinan bahwa dirinya diterima dan memerlukan konseling. Indigo juga mempunyai rasa depresi di usia muda jika mereka merasa tidak mengapa mereka dilahirkan atau merasa tidak mampu berbuat apa-apa untuk memperbaiki dunia.

Perilaku anak indigo dapat dilihat dari komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal yang melingkupinya. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media. Berdasarkan definisi ini maka terdapat kelompok maya atau faktual (Burgon & Huffner, 2002). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut.

Kemudian, komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya.

Adapun istilah persepsi sering disebut juga disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau

anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek. Menurut Robbins (2003:97), persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Psikiater anak dari RSPAD Gatot Subroto, dr Tb Erwin Kusuma, SpKJ(K), kepada detikHealth, menjelaskan, karena perilaku dan gagasan-gagasannya yang berbeda dari anak kebanyakan, anak-anak indigo sering diperlakukan beda. Misalnya, ada yang mampu melihat makhluk halus, orangtua atau lingkungannya sering menganggapnya sedang berhalusinasi atau terlalu banyak berkhayal. Perlakuan berbeda karena banyak yang tidak percaya itu sering memicu stres. Apalagi kalau dianggap sebagai gangguan dan harus disembuhkan, sementara gangguan pertumbuhan mental itu sendiri sering dianggap sebagai aib maupun sesuatu yang mengecewakan. "Bagi saya, bukan indigonya yang perlu disembuhkan karena itu memang bukan penyakit. Dampak yang dia dapat dari lingkungan itu yang harus ditangani," kata Erwin yang juga aktif di Yayasan Peduli Pendidikan Anak Indigo (YPPAI), seperti ditulis detik.com (21/10/2012).

Tidak ada angka pasti jumlah anak Indigo di Indonesia. "Di Jakarta ada 100-an anak indigo yang datang ke saya, belum termasuk yang ke psikiater lain atau psikolog. Jadi itu semacam fenomena *iceberg*, gunung es. Hanya sebagian kecil yang tampak di permukaan," kata psikiater yang berpraktik di kawasan Menteng, Jakarta Pusat ini.

Untuk itu menarik untuk diteliti bagaimana konsep diri seorang indigo, pola komunikasi dan perilaku orang indigo dalam menjalani kehidupan sosial dengan lingkungan sekitarnya, persepsi dan perilaku lingkungan sekitar terhadap seorang indigo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi

perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi intrapersonal dan psikologi komunikasi. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi anak indigo dalam mengenal perilaku komunikasi yang tepat untuk berinteraksi dengan masyarakat luas, sehingga tidak membuat seorang indigo merasa tertutup dengan dunia luar, serta bagi keluarga dan masyarakat dapat memberi kemudahan dalam mengenali dan mengarahkan anak indigo.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang berangkat dari pengalihan data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci dan asli yang diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan para subjek penelitian. Kemudian para informan tersebut bersama peneliti akan memberi penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan (Hamidi, 2004).

2.2. Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel purposif dan *snowball*. Teknik penarikan sampel purposif digunakan karena peneliti menggunakan kriteria anak indigo dan orang sekelilingnya (orangtua dan orang dekat lainnya seperti kawan sekolah atau guru) sebagai sampel. Untuk mencari sampel sesuai kriteria (purposif) itulah digunakan teknik *snowball*.

Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel purposif dan *snowball*. Teknik penarikan sampel purposif digunakan karena peneliti menggunakan kriteria anak indigo dan orang sekelilingnya (orangtua dan orang dekat lainnya seperti kawan sekolah atau guru) sebagai sampel. Untuk mencari sampel sesuai kriteria (purposif) itulah digunakan teknik *snowball*. Dua anak indigo dalam penelitian ini adalah Indrad dan Dian Ayu. Adapun orang sekitarnya adalah orangtua, kawan, dan guru karate. Indrad dan orang sekitarnya tinggal di Surabaya, adapun Dian Ayu dan orang sekitarnya tinggal di Jakarta.

Indrad, 28 tahun, adalah anak kedua dari tiga bersaudara yang sedang mengenyam pendidikan bahasa Arab di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Sampai saat ini ia belum mendapatkan pekerjaan. Keterbatasan kemampuan ekonomi orangtuanya membuat Indrad terlambat melanjutkan studi di perguruan tinggi. Selain itu, Indrad juga memiliki kekurangan fisik, ia lahir dengan tangan

yang tidak sempurna. Namun dalam kondisi itu, ia dikaruniai Tuhan dengan kemampuan yang jarang dimiliki oleh orang lain, sebagai anak indigo. Dalam keseharian Indrad yang masih lajang ini tinggal kedua orang tuanya di Surabaya sehingga proses komunikasi yang sering terjadi adalah dengan kedua orang tuanya dan saudaranya. Indrad adalah sosok pria yang pemalu, sopan dan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Dikarenakan sifatnya yang pemalu, dia jadi tidak banyak teman dan kurang dalam pergaulan. Keseharian Indrad dilakukan lebih banyak di dalam rumah dan lebih banyak menyendiri terutama saat malam hari. Di sore hari dia pergi berangkat kuliah dan pulang malam.

Adapun Dian Ayu dilahirkan dan dibesarkan di Jakarta. Dian Ayu yang masih lajang ini bekerja di salah satu stasiun TV di Jakarta. Narasumber berusia 30 tahun tersebut merupakan sosok wanita yang komunikatif, ekspresif dan ramah dengan siapapun. Tidak heran wanita yang dipanggil Ayu dalam kesehariannya mempunyai banyak sekali teman. Dalam keseharian Ayu lebih banyak melakukan interaksi, baik dengan keluarga, teman maupun rekan di kantor. Pekerjaannya sangat menuntut dia menjadi seorang yang komunikatif dan mampu bekerja dengan tim.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi dua anak indigo dan orang-orang sekitarnya yang menjadi sampel penelitian ini.

b. Wawancara

Di sini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur kepada Indrad sebagai anak Indigo beserta orang sekeliling (ayah kandung Indrad, 1 orang guru SMP Indrad, dan 1 orang kawan Indrad), serta Dian Ayu sebagai anak indigo beserta orang sekelilingnya (ibu kandung Dian Ayu, guru karate Dian Ayu, dan 1 orang kawan Dian Ayu). Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha memperoleh informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan apa yang diteliti.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan catatan-catatan, tulisan tangan, dan gambar-gambar karya anak indigo. Selain itu, digunakan sumber referensi tentang

kehidupan anak-anak indigo dari sejumlah sumber.

2.4. Teknik Analisis Data

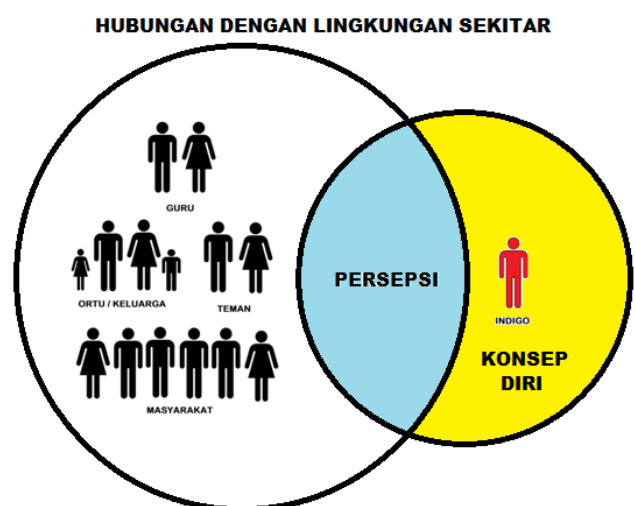
Pertama-tama dilakukan pengumpulan data secara cermat, kemudian dilakukan reduksi data untuk mencari pola-pola, selanjutnya dilakukan verifikasi data. Pengumpulan data informan Indrad dilakukan di Surabaya pada bulan Maret 2015, adapun pengumpulan data informan Dian Ayu dilakukan pada bulan April 2015. Sejak mengumpulkan data, peneliti mulai melakukan pengolahan dan verifikasi data.

2.5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Moleong, 2004).

2.6. Model Analisis

Model analisis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak hanya meliputi kekuatan-kekuatan individual, tetapi juga kelemahan bahkan juga kegagalan dirinya. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu.

Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari belajar. Saat manusia mengenal lingkungan hidupnya, ketika itu pula dia belajar berbagai hal-hal mengenai kehidupan. Berdasarkan pengalaman hidupnya, seorang individu akan menetapkan konsep dirinya berdasarkan berbagai macam faktor. Menurut E. B. Hurlock, seorang psikolog, faktor faktor tersebut adalah bentuk tubuh, cacat tubuh, pakaian, nama & julukan, inteligensi kecerdasan, taraf aspirasi/ cita-cita, emosi, jenis /gengsi sekolah, status sosial, ekonomi keluarga, teman teman, dan tokoh / orang yang berpengaruh.

Jika berbagai faktor tersebut cenderung menimbulkan perasaan yang positif (bangga, senang), maka muncullah akan konsep diri yang positif. Pada masa anak-anak, seorang individu umumnya cenderung menganggap benar apa saja yang dikatakan oleh orang lain. Jika seorang anak merasa dia diterima, dihargai, dan dicintai maka anak tersebut akan menerima, menghargai, dan juga mencintai dirinya (berkonsep diri yang positif). Dan sebaliknya, jika orang-orang yang berpengaruh disekelilingnya (orang tua, guru, orang dewasa, temannya, dan lain-lain) ternyata meremehkan, merendahkannya, mempermalukan, dan juga menolaknya, maka pengalaman itu akan disikapi dengan negatif (memunculkan konsep diri yang negatif).

3.1.1. Konsep Diri Indrad

Indrad adalah seorang yang pemalu, penyabar dan suka menolong. Namun kurang percaya diri sehingga membuat dia tidak mempunyai banyak teman. Selalu merendahkan diri dihadapan orang orang disekitarnya. Sifatnya yang lebih banyak diam membuat dia lebih suka orang lain memulai interaksi terlebih dahulu daripada adia yang memulai. Apabila sudah terjadi proses komunikasi Indrad pun juga aktif

dalam berkomunikasi, hanya saja harus di pancing terlebih dahulu.

Indrad termasuk orang yang *cuek* terhadap penampilan tetapi dia selalu ingin berusaha memperbaiki apabila ada yang kurang dalam dirinya entah itu berupa penampilan atau sikapnya. Dia tipe orang yang tidak terlalu suka hal baru, dia hanya fokus terhadap cita-cita dan karirnya. Kehidupan sehari hari cenderung monoton dan teratur, sehingga membuat dia pribadi yang mudah ditebak kesehariannya.

Ia cenderung merupakan pribadi yang mempunyai keteguhan hati yang kuat, tetapi tidak keras kepala. Tetapi sayang untuk memotivasi diri sendiri dia belum begitu kuat, harus membutuhkan dukungan orang lain seperti keluarga dan teman-temannya. Kebiasaan dia yang sering menyendiri dan dikucilkan saat kecil membuat dia menanggapi dengan hal negatif pula sehingga banyak konsep diri Indrad yang bernilai negatif daripada positifnya.

3.1.2. Konsep Diri Dian Ayu

Dian Ayu termasuk pribadi yang murah senyum, supel, sangat percaya diri walau memiliki postur tubuh besar dan sangat ekspresif. Dian sejak kecil memang suka berinteraksi dengan banyak orang, banyak kegiatan yang menjadikan dia lebih banyak bergaul dengan banyak orang seperti mengikuti bela diri, pengajian dan yang pasti sekolah. Pengalaman waktu kecil yang meremehkan dia selalu ditanggapi dengan hal positif dan *cuek*. Hal ini membuat konsep diri Dian Ayu lebih banyak bernilai positif daripada negatifnya.

Dian Ayu sebagai wanita termasuk wanita yang sensitif dan pemarah, namun dia tidak takut dengan siapapun walau itu pria. Beberapa kali Dian pernah mendapatkan tindak kekerasan dari pria dan Dian pun melawannya sampai pria itu kalah. “Dulu waktu bekerja di Sudirman, aku naik metromini yang sepi, Mas, *gak tau*-nya isinya copet ada 3 orang. Sopirnya diam saja kayak sudah sekongkol *gitu*, waktu mereka coba serang saya, aku lawan lah itu copet *sampe* mereka kabur dari metromini. *Kukeluarin* semua jurusku dan tenaga dalam,” kata Dian.

Sebagai wanita Dian pun merasa lemah kalau sudah disakiti lelaki secara perasaan. Sifat keras kepala Dian membuat dia lebih sering berdebat dengan orang sekitarnya. Sifat keras kepala dan tidak mau mengalah menjadi kelemahan Dian dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya, termasuk pacar. Dian merasa

sulit untuk mengubah atau berusaha menerima pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat dia.

3.2. Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku

Komunikasi interpersonal adalah interaksi baik verbal maupun nonverbal diantara 2 orang (terkadang lebih dari 2) orang yang saling berhubungan/berkaitan. Komunikasi interpersonal terjadi diantara 2 orang yang saling “berhubungan”. Entah ayah-anak, ibu-ayah, kekasih-pasangan, diantara teman, dan lain-lain. Namun, bukan hanya saling mempengaruhi, diantara kedua pihak tersebut juga saling membutuhkan.. Komunikasi interpersonal juga dapat terjadi pada kelompok kecil, seperti keluarga. Komunikasi interpersonal pada dasarnya berlangsung pada sebuah hubungan.

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya membutuhkan orang lain. Salah satu cara berhubungan dengan orang lain kita melakukan komunikasi. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan

menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan jika terjadi hubungan yang jelek.

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekadar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya.

3. 2.1. Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Indrad

Dalam sebuah wawancara peneliti dengan narasumber Indrad lebih banyak menunjukan sikap tertutup daripada terbuka. Berikut adalah tabel pilihan yang dipilih oleh Indrad :

No	Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1	Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajekan logika.	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi.
2	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.	Berpikir simplistis, artinya berfikir hitam-putih (tanpa nuansa).
3	Berorientasi pada isi.	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
4	Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
5	Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
6	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.	Mengabaikan, mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Tabel 1: Sikap Indrad

Dari tabel di atas terlihat Indrad cenderung pribadi yang tertutup. Saat peneliti bertanya apa kegiatan Indrad sehari-hari dia menjawab, “Sehari hari aku dirumah, bantu-bantu orang tua, *kalo* malam ada kuliah aku pergi kuliah, *kalo* tidak ada kuliah aku suka berdiam diri dikamar. Tapi sebenarnya aku *gak* diam saja, ada mahluk mahluk

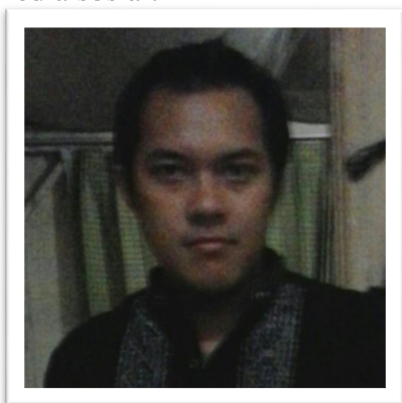
yang suka ajak ngobrol, ada yang ngajak *curhat*, ngajak *berantem* pun juga ada. “

Sikap sabar, penyayang dan penolong sangat erat dalam pribadi Indrad. “Aku punya beberapa teman, tapi mereka ya gitu lagi dekat aku kalo mereka lagi butuh saja. Ada yang suka minta tolong *terawangin* pacarnya, ada yang minta

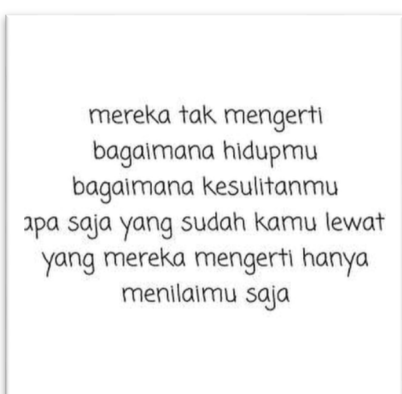
tolong suruh lihat isi kodam (energi) dan manfaat suatu benda pusaka seperti batu, cincin, keris dan lain lain. Ada juga yang minta buang energi negatif. Aku sih senang aja menolong mereka, aku berpikirnya cari kebaikan saja,” ungkap Indrad.

Saat peneliti bertanya tentang hubungan dengan guru dan teman teman saat sekolah, Indrad menjawab, “Aku bukan orang yang populer di sekolah, teman-teman banyak yang menjauhi. Tapi ada satu-dua orang yang jadi teman akrab, *kalo* guru biasa saja kecuali Pak Marsam, guru agamaku. Dia dekat dengan aku daripada guru-guru yang lain karena ya itu aku pernah bantu dia saat pulang sekolah. Aku bersama Pak Marsam menyeberang jalan raya, waktu kami sudah melangkah ada motor lari kencang sekali sehingga tidak sempat untuk rem, akupun *gak* sengaja menolak motor itu dengan tanganku. Akhirnya, motor itu dan pengendaranya jatuh tersungkur, aku malah tidak kenapa-kenapa. Pak Marsam yang melihat dengan mata kepala sendiri jadi bertanya padaku, sampai akhirnya aku cerita sedikit-sedikit kalo aku punya keanehan yang saat itu diriku pun tak paham.”

Dalam media sosial, Indrad lebih sering nampak pasif, diam, dan sesekali bercanda, dia tidak pernah mengungkapkan jati dirinya maupun perasaan dia ketika senang atau sedih di media sosial. Berikut contoh gambar yang dipajang Indrad di media sosial:



Gambar 2: Contoh Profile Media Sosial Indrad



Gambar 3: Contoh Profile Media Sosial Indrad

3.2.2. Pola Komunikasi Interpersonal dan Perilaku Dian Ayu

Dalam sebuah wawancara peneliti dengan narasumber, Dian Ayu lebih banyak menunjukkan sikap terbuka daripada tertutup. Berikut adalah isi tabel yang dipilih oleh Dian Ayu:

No	Sikap Terbuka	Sikap Tertutup
1	Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajekan logika.	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi.
2	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb.	Berpikir simplistik, artinya berfikir hitam-putih (tanpa nuansa).
3	Berorientasi pada isi.	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.
4	Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
5	Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
6	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.	Mengabaikan, mendistorsi dan menilai pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Tabel 2: Sikap Dian Ayu

Berbeda dengan narasumber sebelumnya, Dian Ayu sangat bersemangat dan gembira saat ditemui. Banyak sekali pembicaraan yang dia ungkapkan, bahkan sampai masalah pribadi pun juga ikut diungkapkan. “Aku sibuk *banget*, Mas. Suka keluar kota, berangkat subuh pulang larut malam, tapi alhamdulillah sekarang aku sudah naik jabatan,” ungkap Dian Ayu saat ditanya soal kesibukan sehari-harinya. “Kalau

dirumah aku fokus urus ibuku, dia lagi sakit *udah gak* kuat dagang lagi, jadi aku suruh diam saja dirumah,” tambah Dian yang sangat menyayangi ibunya.

Dalam media sosial, Dian Ayu lebih sering nampak ekspresif mengenai keadaan dirinya, senang atau sedih dia suka luapkan melalui foto dan status di media sosial. Berikut beberapa gambar yang dipajang Dian Ayu di media sosial:



Gambar 4: Contoh Profile Media Sosial Dian Ayu



Gambar 5: Contoh Profile Media Sosial Dian Ayu

3.3. Persepsi dan Perilaku Lingkungan Sekitar Terhadap Indigo

Menurut Robbins (2003:97), persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian

dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Persepsi mempunyai sifat subjektif karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu, yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Sebenarnya kita tidak pernah punya kontak langsung dengan realitas. Segala sesuatu yang kita alami adalah hasil dari sistem saraf kita. Ketika para ahli fisika meneliti fenomena alam, atau ketika insinyur menguji mesin, persepsi mereka boleh jadi mendekati akurat. Namun ketika mereka berkomunikasi dengan manusia, baik dengan sesama ilmuwan atau bahkan dengan pasangan hidup mereka masing-masing, persepsi mereka mungkin kurang atau bahkan tidak cermat karena berdasarkan motif, perasaan, nilai, dan kepentingan dan tujuan yang berlainan.

Dalam penelitian ini peneliti telah menemukan berbagai persepsi lingkungan sekitar terhadap indigo Indrad dan Dian Ayu sebagai berikut:

3.3.1. Persepsi dan Perilaku Lingkungan Sekitar Terhadap Indrad

Orang tua Indrad, keduanya masih tinggal dalam satu rumah, diketahui ayah Indrad lebih menaruh perhatian dan sayang kepada Indrad. Ayah Indrad selalu mendukung kemauan dan cita cita anaknya yang ingin meneruskan pendidikan sampai perguruan tinggi. Tetapi tidak bagi Ibu Indrad, beliau justru ingin anaknya mandiri, bekerja dan menghasilkan nafkah sendiri daripada meneruskan pendidikan. Ketidakcocokan pendapat tersebut membuat ayah Indrad lebih dekat kepada Indrad daripada ibunya.

Ayah Indrad memiliki persepsi positif tentang Indrad. Dia menilai Indrad adalah seseorang yang sama seperti orang lain, tidak ada perbedaan. Ayah Indrad menilai Indrad mampu menjalani hidup sebagai makhluk sosial dan berhak mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang layak walaupun mereka termasuk keluarga yang sederhana. Sedangkan Ibu Indrad menilai Indrad adalah seseorang dengan kebutuhan khusus dan pesimis untuk mendapatkan pekerjaan layak sebagaimana teman-teman seumuran Indrad lainnya yang kini sudah banyak bekerja.

Pak Marsam adalah guru SMP Indrad yang satu-satunya dapat peneliti temui untuk wawancara. Ia memiliki pandangan bahwa Indrad adalah anak yang spesial, tetapi dia belum mampu sepenuhnya memanfaatkan kemampuannya, sehingga terjadi kebingungan antara kemampuan asli yang dimiliki dengan keahlian lainnya yang berusaha dia pelajari. Beliau pernah berkata kepada Indrad, “Kenapa tidak ditekuni saja, kemampuan kamu itu adalah pemberian dari Tuhan, kamu bisa memanfaatkan sebagai profesi walaupun bukan profesi utama, tetapi bisa jadi profesi sampingan.”

Sedangkan teman sebaya Indrad memiliki pandangan berbeda tentang Indrad, seperti Indi Dwi. Dia memandang Indrad sebagai seseorang yang jenius tetapi tidak mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya, dan tidak ada fasilitas dari segi finansial yang memadai untuk mengembangkan pribadi Indrad jadi lebih baik lagi. Pandangan negatif dari teman sebaya lainnya pun juga ada seperti Indrad dipandang sebagai seorang yang aneh, anti sosial, kurang pergaulan dan masih ketinggalan jaman.

Dalam lingkungan sekitar seperti tetangga dan masyarakat lainnya yang dekat dengan Indrad sebagian besar menilai netral dan acuh terhadap Indrad, dikarenakan pendekatan yang kurang dan hubungan yang tidak terlalu akrab, membuat proses komunikasi berlangsung sewajarnya dan bila diperlukan saja. Proses komunikasi berlangsung sangat jarang, sehingga masyarakat mengenal pribadi Indrad adalah seorang yang pendiam namun santun.

3.3.2 Persepsi dan Perilaku Lingkungan Sekitar Terhadap Dian Ayu

Orang tua Dian Ayu masih serumah dengannya. Hubungan keduanya orangtuanya kurang begitu harmonis karena ayah Dian tidak lagi bekerja, sedangkan Ibu Dian justru bekerja walau hanya berdagang kecil-kecilan. Ayah Dian menilai Dian baik-baik saja sama seperti orang lainnya, dia acuh terhadap kemampuan dan keanehan Dian. Sedangkan Ibu Dian sangat mendominasi kehidupan Dian, beliau menilai anaknya masih lugu sehingga harus dibimbing, sampai soal jodoh pun Ibu Dian yang menentukan boleh atau tidaknya. Ibu Dian sangat menginginkan kehidupan yang sempurna dan bahagia bagi Dian, jangan sampai salah memilih

calon suami. Selebihnya dia menilai anaknya sebagai pribadi yang ceria, kuat dan ramah terhadap semua orang.

Guru beladiri Dian Ayu, Budi Prasetyo, yang telah mengajarnya bertahun-tahun memandang Dian Ayu sebagai sosok wanita kuat dan baik hati. “Dia mampu menempatkan diri dalam pergaulan, tidak mudah terpengaruh hal buruk. Dengan bimbingan yang benar, orang seperti Ayu bisa sangat membantu dalam masyarakat, sehingga dapat menempatkan diri tanpa perlu merasakan adanya stigma dan diskriminasi,” ungkap Budi.

Dalam hubungan pertemanan Dian Ayu banyak disukai oleh teman-temannya. Tidak ada stigma negatif mengenai dirinya, baik itu teman yang tahu maupun yang tidak tahu kalau dia itu Indigo. Menurut Saman, salah satu teman akrab Dian Ayu yang sempat menjalin hubungan asmara dengannya, “Ayu itu orangnya baik, walaupun suka keras kepala kalau dikritik. Kalo sudah punya kemauan, susah *banget* dicegah”. Bagi Saman, Dian Ayu adalah wanita normal, tidak ada perbedaan, hanya saja dia diberi kemampuan lebih. “Ya setiap orang punya kemampuan lebih, *gak* Dian saja, kita semua punya kemampuan lebih, ada yang *pinter* berdagang, *pinter* memimpin, *pinter* obatin orang. Jadi menurut saya setiap orang itu spesial dibidangnya masing masing,” tambah Saman yang masih sangat perhatian dan menghargai Dian sebagai sahabat.

Di masyarakat khususnya di wilayah Munjul, Cipayung, Dian Ayu sangat dihargai dan dikenal karena murah senyum, tetangga dan orang-orang disekitar lingkungannya memandang dia sebagai wanita yang normal dan baik baik saja, bahkan sangat ramah dan suka membantu. “Pernah suatu ketika ada yang kesurupan malam-malam dirumah warga. Kalau warga panik aku suka dipanggil, Mas,” celetuk Dian.

3.4. Diskusi Teoritik

3.4.1. Konsep Diri Indigo

No	Teori	Temuan Lapangan	
		Indrad	Dian Ayu
1	Cerdas, kreatif dan susah diatur	Cerdas dalam menentukan pilihan, tetapi kurang menonjol dalam hal akademik, kreativitas kurang menonjol dan masih lebih sering diatur oleh orang tua.	Cerdas dalam memimpin sebuah tim dalam pekerjaan, mempunyai banyak ide ide kreatif, dan susah diatur, lebih percaya menyelesaikan masalah dengan cara sendiri.
2	Secara fisik dan emosi sangat sensitif	Secara fisik sangat kuat tetapi emosi mudah terpengaruh oleh perasaan orang disekelilingnya / empati.	Fisik kurang begitu fit, suka sakit akibat kelelahan, emosi sangat peka terhadap lingkungan sekitar.
3	Memiliki kesadaran tinggi akan ke Tuhanan	Sadar dan merupakan pribadi yang dekat dengan Tuhan	Sadar dan merupakan pribadi yang dekat dengan Tuhan
4	Mengerti dirinya layak berada di dunia dan pengertian jelas akan peran dirinya	Belum bisa memahami dan menerima akan peran dirinya	Sudah mampu mengerti dan menerima tentang perannya dirinya
5	Tidak nyaman dengan disiplin dan otoriter	Nyaman dan lebih suka diatur	Kurang begitu nyaman, tidak suka diatur dan terlalu disiplin
6	Memiliki pandangan bijaksana	Bijaksana dan suka mengalah	Bijaksana dalam bertutur kata namun merupakan pribadi yang sulit mau mengalah
7	Mebutuhkan dukungan untuk menemukan jati diri mereka Perhatian dan empati terhadap orang lain	Sangat membutuhkan dukungan orang tua dan guru	Sudah cukup banyak mendapat dukungan dari Nenek, orang tua, dan guru
8	Mampu menahan amarah dan suka memendam amarah	Lebih suka memendam amarah dan diam	Sangat ekspresif dan meledak-ledak kalau marah
9	Menutup diri pada lingkungan sekitar akan jati dirinya	Sangat menutup diri	Menutup diri tetapi suka membuka diri apabila merasa dekat dan percaya terhadap seseorang

Tabel 3: Matrik Konsep Diri

Konsep diri indigo secara umum tidak sepenuhnya tepat pada kedua narasumber, dikarenakan latar belakang dan kehidupan setiap indigo berbeda-beda. Tidak semua indigo cerdas dalam akademis, setiap indigo mempunyai bakat masing masing. Satu hal yang sama tentang mereka adalah sifatnya yang cenderung lebih dewasa dan lebih bijaksana dibanding orang orang dengan usia sebayanya.

Pada dasarnya seorang indigo yang memiliki aura utama berwarna ungu memiliki konsep diri yang spiritualis dan mempunyai kemampuan psikis alami seperti kemampuan interdimensional yang sulit diterima akal sehat karena ekstra sensorik mereka bekerja optimal. Hal ini membuat mereka menjadi seseorang yang konseptualis atau memiliki pemikiran yang sulit dipahami oleh usia sebayanya.

3.4.2. Komunikasi Interpersonal Indigo

No	Teori	Temuan Lapangan	
		Indrad	Dian Ayu
1	Komunikasi berlangsung sesuai peran dalam konteks sosial	Dalam keluarga Indrad sebagai anak dapat berkomunikasi dengan baik dengan kedua orang tuanya.	Dalam keluarga dan dalam pekerjaan dikantor, Dian dapat berkomunikasi dengan baik sebagai anak dan sebagai karyawan.
2	Komunikasi berlangsung berdasarkan sebuah tradisi atau aturan yang terbentuk di masyarakat	Indrad mampu menggunakan bahasa yang halus saat berkomunikasi dengan orang tua dan guru.	Dian mampu menggunakan bahasa dan tutur kata sopan kepada orang tua, guru dan atasan. Tetapi dalam sehari Dian berkomunikasi dengan teman dengan bahasa pergulan.
3	Semakin dekat hubungan maka sebuah komunikasi dan apa yang berlangsung disekitarnya semakin dapat diprediksi	Indrad lebih terbuka berkomunikasi dengan teman dibanding dengan keluarga dan guru.	Dian lebih dekat dan lebih terbuka berkomunikasi dengan ibunya dan dengan seseorang yang dianggapnya sebagai pacar.
4	Semakin personal sebuah hubungan, maka pesan yang dibawa pun semakin personal, dan sebaliknya	Dalam keluarga Indrad “tidak”, tetapi dalam pertemanan “iya”.	Sangat personal dengan orang tua, terutama ibu.
5	Aspek keterbukaan	Terbuka dengan teman akrab saja.	Secara umum selalu terbuka dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman, guru, dan masyarakat sekitar.
6	Aspek empati	Mempunyai rasa empati dalam dengan lawan bicara.	Kurang memiliki empati dengan lawan bicara, justru lebih ingin diperhatikan.
7	Aspek sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	Mampu memberikan motivasi kepada lawan bicara dengan jelas.	Mampu memberikan motivasi dan sikap mendukung pada lawan bicara dengan singkat.
8	Aspek sikap positif (<i>positiveness</i>)	Selalu memberikan sikap positif pada lawan bicara. Lebih baik diam dan menghindari apabila lawan bicara dirasa tidak nyaman.	Hanya memberikan sikap positif pada lawan bicara yang positif, begitu juga sebaliknya.
9	Aspek kesetaraan (<i>Equality</i>)	Selalu menghargai perbedaan pendapat dan tidak pernah memaksa. Mampu mengimbangi lawan bicara.	Kurang menghargai perbedaan dan lebih keras kepala, tetapi tidak pernah memaksa lawan bicara untuk mengubah sikap.

Tabel 4: Matrik Komunikasi Interpersonal

Sebagai makhluk sosial, seorang indigo melakukan komunikasi interpersonal sama seperti orang pada umumnya. Tetapi masing-masing narasumber memiliki gaya komunikasi berbeda

karena perbedaan sifat dan karakter. Diketahui Dian Ayu lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mampu mengungkapkan ekspresi secara terang-

terangan dibanding Indrad yang pemalu dan selalu menutup diri.

Dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari Dian Ayu merasa lebih diterima daripada Indrad yang selalu merasa minder dan tidak

percaya diri karena pada waktu sekolah banyak menerima ejekan dari teman-temannya. Setelah dewasa pun Indrad menjadi suka merenung dan menghindari keramaian.

3.4.3. Persepsi dan Perilaku Lingkungan Sekitar Terhadap Indigo

No	Teori	Temuan Lapangan	
		Indrad	Dian Ayu
1	Persepsi dan perilaku keluarga	Ayah Indrad menganggap anaknya adalah anak normal dan setara dengan anak lainnya. Tapi ibunya menilai Indrad sebagai anak berkebutuhan khusus	Keluarga Dian menganggap anaknya adalah anak spesial dan paling disayang dan setara dengan anak lainnya.
2	Persepsi dan perilaku teman	Hanya teman akrab saja yang mau menerima dan menganggap Indrad seseorang yang baik dan tidak aneh. Teman lainnya acuh dan menjauh.	Dian dikenal sebagai pribadi yang periang, ramai dan supel. Maka dari itu semua temannya suka dan menganggap Dian teman yang asik.
3	Persepsi dan perilaku guru	Menganggap Indrad spesial dan butuh perhatian khusus	Guru bela diri Dian menganggap Dian lebih hebat dan spesial daripada murid yang lain.
4	Persepsi dan perilaku masyarakat sekitar	Netral	Disegani dan dikenal baik oleh masyarakat sekitar

Tabel 5: Matrik Persepsi

Persepsi yang ditimbulkan lingkungan sekitar kepada indigo sangat beragam mengingat mereka adalah kaum minoritas, bahkan sangat jarang ditemui. Secara umum persepsi berbanding lurus dengan sikap indigo tersebut. Bagaimana cara memperoleh persepsi yang bagus dimata lingkungan sekitar, hal ini sangat dipahami oleh Dian Ayu, berbeda dengan Indrad yang cenderung *cuek* dan tidak terlalu paham akan persepsi lingkungan sekitar.



Gambar 6: Lukisan Karya Indrad



Gambar 7: Foto Aktivitas Dian Ayu (kanan) di lingkungan kerja yang dipampangnya di media sosial

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

a. Konsep Diri

Perbandingan Indrad yang tinggal di Surabaya dan Dian yang di Jakarta sangat berbeda sebagai sesama indigo Dian lebih mampu menerima dan mengolah kelebihan dalam dirinya serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitar .

Konsep diri kedua narasumber indigo pun berbeda dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- 1) Faktor status pekerjaan, Indrad termasuk seseorang yang belum bekerja secara resmi, dan masih menempuh pendidikan agama Islam, sehingga tidak memiliki banyak pengalaman berbeda dengan Dian yang sudah lama bekerja, memiliki pengalaman dan sudah banyak berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini membuat Indrad masih menjadi pribadi yang pemalu dan kurang memperhatikan penampilan, berbeda dengan Dian yang supel, percaya diri dan modis.
- 2) Faktor lingkungan sekitar, Indrad dibesarkan di lingkungan yang kurang mendukung seperti orangtua yang kurang begitu peduli dengan status indigo, teman-teman yang tidak akrab dan terkesan menjauh, hal ini membuat Indrad jadi pribadi yang tidak pernah merasa dirinya hebat sehingga rasa kepercayaan dirinya sangat kurang. Berbeda dengan Dian yang sejak kecil sudah mendapat dukungan dari orangtuanya karena keberadaannya sebagai indigo adalah

keturunan dari neneknya. Orangtua Dian mampu mengarahkannya menjadi wanita yang terlihat normal dan disukai banyak temannya.

b. Pola Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi seorang indigo dengan lingkungan sekitar yang dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi kepada dua orang narasumber, peneliti menyimpulkan bahwa pola komunikasi seorang indigo berbeda karena ditentukan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Tempat tinggal yang memadai dan lingkungan sekitar yang baik mampu membina seorang indigo lebih percaya diri dan tidak perlu merasa malu atau tidak diterima.
- 2) Pendidikan orangtua. Orangtua dengan pendidikan yang tinggi akan mampu mengarahkan anaknya ke masa depan yang lebih cerah dibanding dengan orangtua yang menyerahkan masa depan anaknya pada anak itu sendiri dan membiarkan lingkungan sekitar membentuk anak itu sendiri.
- 3) Ekonomi. Minimal dengan ekonomi yang cukup orangtua sejak dini mampu memberikan pendidikan dan kesejahteraan yang layak bagi seorang indigo, karena kondisi seseorang indigo pada dasarnya membutuhkan perhatian khusus dari guru, dokter, bahkan psikiater.

b. Persepsi

Persepsi yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar kepada kedua narasumber juga berbeda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Faktor kedekatan hubungan. Indrad tidak begitu dekat dengan orang-orang disekitarnya sehingga menimbulkan persepsi bahwa Indrad adalah orang yang sedikit aneh dan pemalu. Berbeda dengan Dian yang banyak dikenal masyarakat sekitar sehingga menimbulkan persepsi Dian seseorang yang baik, ramah dan suka menolong, banyak orang yang suka dan menghormati Dian.
- 2) Faktor status sosial. Indrad merupakan seseorang dari kalangan yang serba kecukupan, dengan kelebihan yang dimilikinya pun dia tidak pernah mengkomersilkan kemampuannya kepada orang lain, bahkan sering digunakan untuk membantu orang lain. Tapi dengan statusnya yang demikian dia justru tidak dikenal banyak orang, persepsi lingkungan sekitar yang timbul adalah cenderung acuh dan menghindari Indrad. Berbeda dengan Dian,

dengan pekerjaan yang digelutinya saat ini mampu mendongkrak status Dian di lingkungan sekitar dan keluarga sehingga menimbulkan persepsi Dian seorang yang pekerja keras, ramah dan membanggakan.

c. Pemahaman Masyarakat Terhadap Indigo

Dalam penelitian ini banyak ditemukan persepsi masyarakat yang salah mengenai indigo. Salah satunya, sebagian masyarakat beranggapan indigo adalah orang yang aneh dan punya kelainan psikologis, tak sedikit orang yang menghindar dan tidak mau berinteraksi dengan mereka. Padahal Indigo adalah seorang yang justru membutuhkan perhatian khusus dari lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, ada yang beranggapan indigo adalah makhluk yang mulia, bisa membantu menyembuhkan orang sakit, makhluk yang paling bijaksana dan seringkali dimintai petunjuk atas segala permasalahan hidup seperti masalah asmara, kesehatan, rejeki. Seperti artis Citra Prima yang kini menjadi seorang parapsikolog, dan sering tampil di televisi dalam acara bertema misteri dan *talk show*. Sosok Citra Prima bahkan menjadi idola banyak orang, diketahui dari akun media sosialnya yang selalu ramai dengan komentar dan dukungan penggemarnya.

Pada indigo adalah manusia biasa, hanya saja memiliki kemampuan indera yang lebih sensitif dari manusia biasa. Indigo pun perlu belajar dan mengembangkan bakat bakat yang mereka senangi.

d. Pola Berpikir Individu Indigo yang Positif dan Negatif

Seorang indigo yang mempunyai konsep diri positif mampu menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat dan bergaul layaknya orang biasa tanpa harus menonjolkan diri atau terlalu merendahkan diri sebagai seorang indigo. Mereka menganggap diri mereka sama seperti makhluk sosial lainnya yang mempunyai kelemahan dan kelebihan serta saling membutuhkan satu sama lain. Pola berpikir positif mereka menjadikan mereka percaya diri dan tidak menanggapi persepsi buruk indigo diluar sana, sehingga kehidupan pribadi dan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik dan normal.

Namun, seorang indigo yang mempunyai pola berpikir negatif cenderung merasa dikucilkan dan tidak percaya diri dalam bergaul dengan

lingkungan sekitarnya. Mereka tidak kuat dengan persepsi negatif lingkungan sekitarnya tentang indigo serta kurang mendapatkan dukungan dan bimbingan dari lingkungan khususnya orang tua. Hal ini membuat mereka tidak nyaman menjalani kehidupan sehari-hari dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran kami bagi menjadi tiga, yaitu untuk seorang indigo itu sendiri, orang tua dan masyarakat sekitar:

a. Saran Untuk Seorang Indigo

- 1) Hubungan sosial sangatlah penting bagi sesama manusia, jangan biarkan kelebihan yang dimiliki membuat kita lupa bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, jalinlah hubungan yang baik dengan sesama manusia, tingkatkan kualitas hidup dengan perbanyak relasi dan silaturahmi.
- 2) Syukuri apa yang diberikan Tuhan, jangan berkeluh kesah karena diciptakan berbeda, apa yang diberikan Tuhan adalah karunia sehingga patut untuk disyukuri bahkan dimanfaatkan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.
- 3) Abaikan perilaku orang lain yang bersifat diskriminatif, tunjukkan kepada dunia bahwa seorang indigo adalah seseorang yang memiliki kelebihan dan patut dibanggakan.

b. Saran Untuk Orang Tua Indigo

- 1) Pendidikan sangatlah penting bagi semua anak terutama pada anak indigo, orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan yang layak sehingga masa depan seorang indigo lebih terjamin.
- 2) Perhatian khusus orang tua sangatlah dibutuhkan bagi yang memiliki anak indigo, kasih sayang, perhatian dan bimbingan sejak dini dapat membantu seorang indigo bahagia dan mampu menjalani kehidupannya layaknya orang-orang pada umumnya bahkan lebih berbakat dan membanggakan ketimbang orang lainnya.

c. Saran Untuk Masyarakat Sekitar

- 1) Sebagai masyarakat apabila mengetahui adanya seorang indigo dalam kelompok sosial mereka ada baiknya untuk memberikan dukungan tidak mendiskriminasi mereka.
- 2) Jangan terlalu berharap mendapatkan sebuah manfaat atau keuntungan pada seorang indigo, terutama pada kasus indigo yang merasa

mampu menyembuhkan orang sakit. Ada baiknya untuk datang kepada orang yang tepat atau ahlinya dulu, seperti dokter.

- 3) Indigo adalah manusia biasa yang mempunyai perasaan juga sama seperti yang lain, jangan diremehkan jangan pula dimuliakan, jagalah hubungan selayaknya menjaga hubungan dengan sesama manusia lainnya.

REFERENSI

Ali, Moh dan Moh. Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ann Tappe, Nancy. 2009. *Understanding Your Life Through Color*. Kansas: Aquila Libris Company.

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Simbiosis Rekatama

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Cangar, Hafid. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Carroll, Lee dan Jan Tober. 1999. *The Indigo Children: The New Kids Have Arrived*. London: Hay House.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakhti

Littlejohn. 1999. *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.

Lubis, Suwardi. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.

Lunadi, A G. 1987. *Komunikasi Mengena*. Yogyakarta: Kanisius.

Moleong, J. Lexi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Remaja Karya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja

Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santosa, Slamet, 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wiryanto. 1980. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo

Sumber Lain :

<http://id.wikipedia.org>

<http://www.detik.com>

***Baktyar Ersat Sukoco**, mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STISIP Widuri, wiraswastawan